

DESKRIPSI KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB/TK PEDAGOGIA.

DESCRIPTION OF CHILDREN'S DISCIPLINE AGE 5-6 YEARS IN KB/TK PEDAGOGIA

Oleh: Suci Lukitasari, paud fip
 uny luckyueki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak, faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia. Mengetahui solusi mengatasi faktor penghambat kedisiplinan di KB/TK Pedagogia, pembiasaan kedisiplinan anak, dan mendeskripsikan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di KB/TK Pedagogia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia adalah konsistensi, pijakan, *reward* dan *punishment*, pemahaman anak akan peraturan, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan keluarga. Faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia adalah hukuman, sedangkan faktor penghambat pembiasaan kedisiplinan adalah konsistensi. Untuk mengatasi faktor penghambat guru melakukan *parenting*, *support group* media sosial, dan komunikasi secara langsung dengan orang tua. Pembiasaan disiplin di KB/TK Pedagogia adalah disiplin demokratis dan disiplin otoriter. Anak-anak di KB/TK Pedagogia sudah disiplin baik dalam hal menaati peraturan dan tata tertib, mengatur waktu ataupun pengendalian diri.

Kata kunci: kedisiplinan, pembiasaan, faktor disiplin

Abstract

This research aimed to determine the factors that influence child discipline, supporting factors and inhibiting factors of child self-discipline in KB/TK Pedagogia. Know the solution to overcome the discipline and factor discipline in KB/TK Pedagogia, childcare habituation, and describe the discipline of children aged 5-6 years in KB/TK Pedagogia. This research is a qualitative research with descriptive method. The results showed that factors affecting child discipline in KB/TK Pedagogia are consistency, foothold, reward and punishment, children's understanding of rules, parental education, socio economic status, and family. The supporting factor of child self-discipline in KB/TK Pedagogia is punishment, while the inhibiting factor of disciplinary habituation is consistency. To overcome the inhibiting factors teachers do parenting, social media support groups, and direct communication with parents. The discipline practice in KB / TK Pedagogia is a democratic discipline and an authoritarian discipline. Children in KB/TK Pedagogia already discipline both in terms of obey regulation and good governance, set a time or self-control.

Keywords: discipline, habituation, discipline factor

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan disiplin, yaitu membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budayanya, tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 1978: 82). Seseorang

harus memiliki kemampuan beradaptasi yang dapat diterima lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial dan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membantu anak dalam bersikap dan berperilaku sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak memerlukan orang dewasa untuk

membimbingnya dan membantu anak dalam mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata karma, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat (Suyanto, 2005: 5). Untuk itu anak memerlukan bimbingan orang dewasa terdekatnya agar dapat berperilaku dan memiliki ketrampilan untuk hidup bermasyarakat. Pembentukan perilaku anak dapat dimulai dengan mengajarkan kedisiplinan.

Suryadi (2006: 70) menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Dengan menggunakan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah (Anonymous, 2003; Wantah, 2005: 140). Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

Santoso (2002: 9) mengungkapkan bahwa program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Perkembangan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku memberikan peranan yang penting bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan memasuki jenjang

pendidikan yang lebih lanjut. Dari kedua pendapat di atas dapat diartikan bahwa pembentukan perilaku akan sejak dini akan memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Perilaku dan sikap yang terbentuk pada anak akan dibawa seumur hidup. Oleh karena itu hendaknya orang dewasa dapat menanamkan perilaku disiplin sejak dini untuk membentuk kedisiplinan anak yang berpengaruh baik untuk masa mendatang.

Salah satu faktor dalam pembentukan kedisiplinan anak adalah keluarga. Supolo (dalam Ratnawati, 2000) mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Berdasarkan hasil observasi di TK PKK Marsudisiwi banyak anak dengan orang tua yang selalu mendampingi di rumah, namun anak-anak di TK PKK Marsudisiwi belum disiplin saat di sekolah. Masih banyak anak yang terlambat saat datang ke sekolah. Saat akan melakukan kegiatan guru sudah membuat peraturan bersama anak, namun anak masih belum menaati peraturan saat kegiatan dilaksanakan meskipun sudah diingatkan berkali-kali.

Observasi dilakukan di TK ABA Gedongkiwo diperoleh, anak-anak belum disiplin saat pembelajaran. Beberapa anak bermain sendiri saat proses pembelajaran. Anak-anak belum terukur saat bermain ataupun melaksanakan kegiatan. Beberapa anak masih ada yang bermain saat waktunya berkegiatan dilaksanakan. Dari pengamatan guru belum membuat peraturan saat bermain ataupun saat

kegiatan pembelajaran. Woolfson (2004:42) mengatakan proses terpenting dari proses penerapan disiplin adalah melatih anak mematuhi aturan.

Observasi di TTKA Plus Jauza Rahma guru sudah membuat peraturan saat kegiatan pembelajaran dan bermain, namun dari hasil observasi anak-anak belum disiplin. Anak-anak belum duduk tertib saat pembelajaran, beberapa anak tengkurap saat pembelajaran dan belum dapat berlaku baik saat bermain. Berdasarkan hasil observasi guru belum mengingatkan secara konsisten sehingga anak belum disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan Rimm (2003: 53) mengatakan disiplin lebih mudah diterapkan jika orang yang lebih dewasa melakukan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu.

Observasi yang dilakukan di KB/TK Pedagogia, peneliti memperoleh pembiasaan disiplin dan kedisiplinan anak sudah baik. Dari hasil observasi di KB/TK Pedagogia, guru menendidik anak untuk disiplin dengan mengingatkan anak secara berulang-ulang tentang hal yang hendaknya mereka lakukan. Seperti mengingatkan untuk datang ke sekolah tepat waktu, memasang papan presensi, membuang sampah ke tempat sampah, bersikap baik saat bermain ataupun untuk duduk rapi saat pembelajaran telah dimulai. Guru juga memberi pujian untuk anak yang sudah disiplin.

Dodson (1978; Wantah, 2005: 180-184) menyebutkan ada lima faktor yang memengaruhi kedisiplinan yang berkaitan dengan keluarga. Salah satu faktor dalam pembentukan disiplin anak adalah latar belakang keluarga, pendidikan orang tua anak dan status sosial ekonomi

keluarga. Dari hasil wawancara di KB/TK Pedagogia latar belakang keluarga anak berbeda-beda. Sebagian besar orang tua anak menempuh pendidikan tinggi dan kedua orang tua anak bekerja. Keluarga sangat berperan dalam proses pendidikan, anak diharapkan mampu memahami disiplin agar mereka dapat bekerjasama dengan orang lain.

Penelitian Baumrind terhadap kualitas pendisiplinan anak dalam keluarga menemukan bahwa upaya pembentukan disiplin yang efektif ditemukan pada sekitar 58% keluarga berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya, keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, sekitar 67% mengupayakan disiplin secara acak tidak terarah. Sears & Sears (1995) dalam jurnal Horton & Ray (2001:71) mengatakan *parental discipline is important to children's cognitive and social development*, dapat dimaknai dengan pembentukan disiplin oleh orang tua sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi anak selain ke tujuh yang diteliti sering di tegur oleh guru karena belum tertib saat pembelajaran. Saat guru menjelaskan anak ditegur karena sering memotong pembicaraan guru dan ada yang duduk diursi tenang karena belum dapat berlaku sesuai kesepakatan yang telah dibuat bersama. Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan anak-anak yang diteliti adalah anak-anak yang sudah baik kedisiplinannya. Ke tujuh anak yang diteliti sudah memahami peraturan sehingga sudah berperilaku sesuai aturan yang ada. Sedangkan anak-anak yang tidak masuk dalam

kriteria penelitian masih banyak yang belum tertib.

Woolfson (2004:42) mengatakan proses terpenting dari proses penerapan disiplin adalah melatih anak mematuhi aturan. Guru di KB/TK Pedagogia sudah melatih anak untuk mematuhi aturan-aturan sederhana di kelas. Untuk anak yang belum dapat mematuhi peraturan guru akan menegur anak. Dalam melatih anak mematuhi peraturan selain dengan cara ditegur guru terkadang juga memberi anak *reward* berupa pemberian stiker. Ada kalanya guru juga memberi *punishment* berupa pengambilan stiker, *time out*, atau pemindahan tempat duduk secara acak. *Punishment* berupa pemindahan tempat duduk secara acak biasanya dilakukan pada anak yang belum tertib saat pembelajaran.

Coyle (2004: 152) menegaskan bahwa konsistensi merupakan aspek penting dalam pembiasaan disiplin dan menjadi alasan mengapa orang tua enggan untuk mendisiplinkan anak. Dari hasil observasi tidak semua guru selalu mengingatkan anak yang kurang disiplin, terkadang guru juga membiarkan anak tersebut. Hal tersebut membuat anak tertentu memiliki perilaku yang kurang disiplin dibanding teman-teman lain. Dengan guru yang sama dan pembiasaan yang sama anak memiliki kepatuhan yang berbeda-beda terhadap kedisiplinan.

Pentingnya kedisiplinan pada anak dan perbedaan kedisiplinan anak menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pembiasaan disiplin dan kedisiplinan anak khususnya di taman kanak-kanak. Dari hasil observasi, menurut peneliti di KB/TK Pedagogia pembiasaan disiplin dan kedisiplinan anak sudah

diterapkan dengan baik. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mendeskripsikan bagaimana pembiasaan disiplin dan kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia dengan mengetengahkan judul “Deskripsi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di KB/TK Pedagogia”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif (Moleong, 2007: 3). Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2007: 157). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan kedisiplinan anak Usia 5-6 tahun di KB/TK Pedagogia. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB/TK Pedagogia yang beralamatkan di Jl. Bantul

Nomor 50, Yogyakarta. KB/TK Pedagogia memiliki lima kelas yaitu satu kelas Kelompok Bermain, dua kelas Kelompok A, dan dua kelas Kelompok B. Penelitian dilakukan di kelas Kelompok B dengan anak berusia 5-6 tahun yang akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2017.

Subjek penelitian

Subjek penelitian kualitatif berangkat dari populasi namun karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan pikiran maka peneliti menggunakan sampel sebagai sumber data. Peneliti melakukan penelitian pada subjek penelitian dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian. Penentuan sumber data dilakukan peneliti secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 229) Penelitian ini mengambil informan anak usia 5-6 tahun di KB/TK Pedagogia dengan kriteria sebagai berikut.

1. Anak usia 5-6 tahun.
2. Anak yang kedua orang tua bekerja.
3. Anak yang kedua orang tua minimal lulusan S1.

Kriteria tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak.

Prosedur Penelitian

1. Penelitian awal

Penelitian awal dilakukan dengan observasi terkait dengan kedisiplinan anak di beberapa lembaga pendidikan. Peneliti memilih lembaga pendidikan dimana anak-anak sudah bagus kedisiplinannya. Peneliti memilih subjek penelitian sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan untuk membatasi

subjek agar peneliti dapat mengamati subjek penelitian secara maksimal.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan guru. Observasi terkait dengan kedisiplinan anak. Selanjutnya peneliti mengkaji dokumentasi yang mendukung kedisiplinan anak. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, pada tanggal 6 Februari sampai bulan 22 Maret 2017

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nominal. Data nominal merupakan data yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit atau kategori. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 308).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi guru kelas yang berkaitan mendidik anak. Data sekunder

yang meliputi dokumen-dokumen yang berupa catatan perkembangan anak khususnya dalam kedisiplinan.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan kedisiplinan anak yaitu tentang perilaku anak di kelas dalam mematuhi peraturan-peraturan kelas yang telah disepakati, interaksi anak dengan teman sebaya, dan bagaimana anak dalam mengatur waktu. Sedangkan dalam wawancara peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan perkembangan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan. Untuk melakukan kegiatan wawancara peneliti memilih informannya adalah guru kelas anak yang menjadi subjek penelitian. Teknik selanjutnya adalah dokumentasi. Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang berupa catatan lapangan, catatan anekdot sikap anak, foto, dan video.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015: 305-306).

Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis. Untuk meneliti kedisiplinan anak peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara kedisiplinan anak, pedoman observasi kedisiplinan anak, dan dokumentasi terkait kedisiplinan anak.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 338). Peneliti memilah-milah data yang berupa hasil wawancara dengan guru tentang kedisiplinan anak dan hasil observasi mengenai kedisiplinan anak yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang masih kompleks.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2015: 341) menyatakan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menyajikan data yang berupa hasil wawancara dengan guru tentang kedisiplinan anak, hasil observasi kedisiplinan anak yang menjadi subjek penelitian dan

dokumentasi kedisiplinan anak. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ke tiga analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal dan mungkin juga tidak (Sugiono, 2015: 345). Data-data yang berupa wawancara dengan guru tentang kedisiplinan anak, observasi kedisiplinan anak, dan dokumentasi terkait kedisiplinan anak yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia diperoleh anak-anak di TK/KB Pedagogia sudah memahami peraturan dan tata tertib karena anak ikut serta dalam membuat kesepakatan. Karena hal tersebut anak-anak di KB/TK Pedagogia sudah disiplin baik dalam hal menaati peraturan dan tata tertib, mengatur waktu ataupun pengendalian diri. Adapun anak yang masih pasif dalam

berkegiatan maupun berinteraksi adalah karena anak kurang percaya diri.

Dari hasil penelitian, faktor yang memengaruhi kedisiplinan yang disebutkan oleh guru pijakan, *punishment* dan pemahaman anak terhadap peraturan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Tu'u (2004) yang mengatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin anak diantaranya kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, dan hukuman.

Tu'u (2004) mengatakan kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri anak. Di KB/TK Pedagogia, guru membuat kesepakatan dengan anak sebagai pijakan untuk membuat peraturan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Sedangkan hukuman, akan menyadarkan mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi terhadap kedisiplinan anak.

Peneliti mengambil subjek yaitu anak yang pendidikan terakhir orang tua S1 dan kedua orang tua anak bekerja. Menurut Dodson (1978; Wantah, 2005) orang tua yang mengecap dirinya berpendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dapat mengupayakan pembentukan disiplin yang baik. Penelitian Baumrind terhadap kualitas pendisiplinan anak dalam keluarga menemukan bahwa upaya pembentukan disiplin yang efektif ditemukan pada sekitar 58% keluarga berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya, keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, sekitar 67% mengupayakan disiplin secara acak tidak terarah.

Dari hasil penelitian pembiasaan disiplin yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan pijakan berupa kesepakatan pada anak. Kesepakatan dibuat oleh anak dan ditambahi dengan peraturan lain oleh guru. Nelsen (1997) mengungkapkan disiplin positif dilakukan orang dewasa membebaskan anak untuk memilih apa yang ia ingin lakukan namun dengan aturan. Sama halnya dengan Hurlock (1978) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Woolfson (2004) pembiasaan disiplin orang tua dan anak memimpin bersama yaitu dengan peraturan dijelaskan oleh orang tua dan dinegoisasikan dengan anak sampai batas tertentu. Dari hasil penelitian guru membuat kesepakatan bersama dengan anak sebelum melakukan kegiatan menurut teori merupakan pembiasaan disiplin dengan menggunakan cara disiplin positif (demokratis).

Dari hasil penelitian saat ekstrakurikuler berenang guru menyampaikan peraturang untuk tidak mengenakan atribut bermain air sebelum guru selesai melatih tanpa tawar menawar dengan anak. Nelsen (1997) mengungkapkan disiplin yang ketat merupakan disiplin dimana orang dewasa memberikan aturan tanpa adanya kebebasan untuk anak, anak tidak memiliki pilihan selain menuruti peraturan yang dibuat oleh orang dewasa. Sama halnya dengan Hurlock (1978) pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan merupakan jenis disiplin otoriter. Woolfson (2004) mengungkapkan model disiplin orang tua memimpin yaitu orang tua menetapkan

peraturan-peraturan untuk anak dan tidak ada tawar menawar. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui pembiasaan disiplin di KB/TK Pedagogia juga menggunakan disiplin otoriter.

Disiplin menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib (di sekolah dan kemiliteran); ketaatan pada aturan dan tata tertib. Dari hasil penelitian ketujuh anak yang diteliti sudah memahami peraturan dan tata tertib.

Linda & Richard Eyre, (1995) mengungkapkan disiplin berarti sanggup menggerakkan dan mengatur diri serta waktu sendiri. Terdapat dua indikator dalam mengatur waktu, datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan kegiatan saat kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian anak-anak sudah dapat mengatur waktu saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan datang ke sekolah tepat waktu.

Linda & Richard Eyre, (1995) mengungkapkan disiplin berarti sanggup mengendalikan emosi dan nafsu, yang artinya tahu batas. Hurlock (1978: 82) mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud yaitu dengan mengikuti peraturan dan norma yang sudah ada. Indikator dalam aspek pengendalian diri yaitu menyayangi teman, meminta maaf apabila berbuat salah dan menghargai orang lain yang sedang berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia yaitu konsistensi dari guru dan orang tua, pijakan, *reward* dan *punishment*, pemahaman anak akan peraturan, pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi. Faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia yaitu hukuman atau *punishment*, sedangkan faktor yang menghambat pembiasaan kedisiplinan yaitu konsistensi. Dalam mengatasi faktor penghambat guru melakukan *parenting*, *support group* di media sosial, dan komunikasi dengan orang tua. Pembiasaan disiplin yang ada di KB/TK Pedagogia yaitu disiplin demokratis (positif) dan disiplin otoriter (ketat). Penggunaan pembiasaan disiplin yang paling sering digunakan yaitu disiplin demokratis (positif). Kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dan faktor yang memengaruhi kedisiplinan. Anak-anak di TK/KB Pedagogia sudah memahami peraturan dan tata tertib karena anak ikut serta dalam membuat kesepakatan. Karena hal tersebut anak-anak di KB/TK Pedagogia sudah disiplin baik dalam hal menaati peraturan dan tata tertib, mengatur waktu ataupun pengendalian diri. Adapun anak yang masih pasif dalam berkegiatan maupun berinteraksi adalah karena kurangnya kepercayaan diri anak tersebut meskipun sudah diberi motivasi baik di sekolah maupun di rumah.

Saran

Bersumber pada kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, konsistensi dalam mengingatkan anak yang belum disiplin serta penerapan hukuman pada kesepakatan yang sudah dibuat dengan anak hendaknya dilakukan. Agar anak yang belum disiplin lebih disiplin dan tidak menyepelekan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Penguatan terhadap anak yang belum disiplin hendaknya juga dilakukan agar anak termotivasi untuk lebih disiplin.
2. Bagi orang tua, konsistensi dalam pembiasaan disiplin anak di rumah agar selaras dengan pembiasaan disiplin anak di sekolah.
3. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak dari segi latar belakang keluarga anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Coyle, John & Abraham Ken. 2004. *Mendidik anak menjadi pemenang*. (Terjemahan Bonifasis Sindyarta). Jakarta: pustaka tangga.
- Horton, K.H & Ray, G.E. (2001). Children's evaluation of inductive discipline as a function of transgression type and induction orientation. *Child study journal*, 31, 71-93
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Linda & Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo) Jakarta: Gramedia.

- Linda & Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo) Jakarta: gramedia.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Nelsen, J. (1997). *Disiplin positif*. (Terjemahan Sumarjinah). Jakarta: pustaka delaprasasta.
- Ratnawati, S. 2000. *Keluarga Kunci sukses anak*. Jakarta: pt Kompas media nusantara.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. (Terjemahan Lina Yusuf). Jakarta: pt gramedia pustaka utama.
- Santoso, S. (2002). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: citra pendidikan.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi aksara.
- Suryadi. (2006). *Kiat jitu dalam mendidik anak: berbagai masalah pendidikan dan psikologi*. Jakarta: edsa mahkota.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: departemen pendidikan nasional, direktorat jenderal pendidikan tinggi, direktorat pembinaan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: grasindo.
- Wantah M.J. 2005. *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: departemen pendidikan nasional, direktorat jenderal pendidikan tinggi, direktorat pembinaan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.